

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak ialah keturunan selanjutnya yang derajat tumbuh kembang merupakan atensi mendalam, karena perkembangan individu terbentuk secara bersamaan antara aspek fisik, moral, spiritual, kognitif, dan psikososial Berdasarkan Wong sebagaimana dikutip Livana (2018) anak umur sekolah yaitu anak dalam usia 6-12 tahun yang mana diperiode ini anak mendapatkan keterampilan, basis pemahaman untuk beradaptasi di zaman yang akan datang Pada masa ini anak sudah menyimpan rasa tanggung jawab terhadap tingkah lakunya sendiri dalam interaksi dengan rekan seusia, orang tua, dan orang lain Perkembangan psikososial adalah pergantian yang teratur, terkendali dan terorganisir yang mencakup kondisi psikis dan sosial ke arah yang lebih baik (Saputro & Yufentri, 2017; Riendravi, 2018).

Anak usia sekolah dasar yang mengalami perkembangan psikososial berada pada kategori abnormal sebanyak (54%) (Yanuar dkk, 2020). Sama halnya dengan penelitian khotimah, dkk (2020) perkembangan psikososial anak sekolah dasar rendah sebanyak 68,3%. Anak yang perkembangan psikososialnya tidak terlewati dengan optimal akan mengalami terhambatnya perkembangan psikososial yang berdampak pada masa selanjutnya seperti penyimpangan perilaku remaja.

Perkembangan psikososial yang tidak optimal dapat berdampak negatif pada anak. Pangaribuan, dkk (2019) dalam penelitiannya melaporkan terdapat 69,6% remaja yang perkembangan psikososialnya tidak normal dan 59,5 % remaja yang melakukan *bullying*. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa perkembangan psikososial remaja berhubungan dengan secara signifikan dengan perilaku *bullying*. Perkembangan psikososial dapat memengaruhi dalam berperilaku dan bertindak, seseorang yang perkembangan psikososial yang buruk gampang terpengaruhi oleh pertemanan dan berisiko memiliki perilaku yang menyimpang seperti yang disampaikan oleh Magi, dkk (2021) dalam penelitiannya bahwa ada hubungan perkembangan psikososial dengan perilaku konsumsi alkohol.

Pada teori Erikson perkembangan psikososial pada anak masa sekolah ada di fase *industry vs inferiority* (rasa percaya diri vs rasa rendah diri) yang ditandai dengan suka berkelompok, berperan serta dalam kelompok, rasa bersaing, dan berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pada masalah psikososial, anak akan lebih banyak diam karena rasa takut salah jika melakukan sesuatu, kurang bersosialisasi, dan kurang inisiatif, bila masalah ini terjadi secara berlanjut akan berakibat negatif pada perkembangan kepribadian anak yang membuat anak ke depannya tidak aktif karena tidak terlampiaskan energi yang membantu anak untuk bersungguh-sungguh dalam memenuhi kemauannya karena sering menderita kegagalan sehingga dapat memperburuk rasa bersalah. Oleh sebab itu dapat berakibat negatif pada perkembangan

kepribadian yang mana anak akan menjadi nakal atau pendiam (kurang antusiasme) (Khotimah dkk, 2022; PH Liviana & Rina Anggreini, 2018).

Ciri anak pada saat masa sekolah yang mengalami perkembangan psikososial yang buruk adalah, anak sulit untuk berkonsentrasi, suka marah-marah, suka mengganggu, berkelahi, mudah tersinggung, ketakutan yang tidak logis, menarik diri, tingkah laku mundur dari periode usianya seperti menghisap jempol, mengompol, sulit tidur, dan mimpi buruk. Sedangkan ciri anak yang mengalami perkembangan psikososial yang baik atau normal antara lain, memiliki rasa bersaing, senang bermain dengan teman seumur, memiliki sahabat, mengerjakan tugas yang diberikan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Khasanah et al, 2019).

Perkembangan psikososial anak dapat diakibatkan oleh banyak aspek Saputro & Talan (2017) menyatakan bahwa aspek lingkungan keluarga merupakan sesuatu yang menghambat perkembangan psikososial anak. Didapatkan hasil data menunjukkan bahwa perkembangan psikososial bersalah (69,4%) berjumlah 75 anak dan anak dengan perkembangan psikososial inisiatif (30,6%) sebanyak 33 anak. Adanya akibat lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak. Mutyah, dkk (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perkembangan psikososial yang mana jenis kelamin perempuan memiliki perkembangan yang baik

Selain itu teman sebaya juga disebutkan dapat memengaruhi perkembangan psikososial pada anak. Pada penelitian kualitatif Suharto dkk,

(2018) disebutkan bahwa anak yang tidak diasuh orang tua akan lebih condong memiliki jati diri yang negatif, hal ini karena akibat teman sebaya yang begitu dominan. Proses pembelajaran pada anak juga dapat berpengaruh pada perkembangan psikososial seperti masa pandemi anak melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring, pada penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan Suryadi (2022) menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode daring mengakibatkan gangguan perkembangan psikososial yaitu kurangnya keterampilan anak dalam berkomunikasi dan terbatasnya interaksi anak dengan orang lain. Gangguan ini berkaitan pada anak yang merasa asing dalam aktivitas sehari-hari.

Anak menjadikan keluarga sebagai dasar orientasi dan berlatih dalam berpikir tentang diri mereka sendiri. Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan individual anak adalah keluarga yaitu peran orang tua termasuk dalam mengasuh anak. Orang tua selaku panutan di internal keluarga, kepribadian positif yang dikuasai orang tua berpengaruh positif terhadap anak. Orang tua yang salah memberikan asuhan pada anak akan menyebabkan terganggunya perkembangan psikososial anak.

Pelecehan anak adalah penelantaran dan kekerasan terhadap orang di bawah usia 18 tahun. Ini termasuk setiap kekerasan fisik dan/atau mental, penelantaran, pelecehan seksual, penelantaran dan eksploitasi komersial atau lainnya yang mengarah pada gangguan sebenarnya atau yang akan terjadi terhadap kesehatan, keberadaan, perkembangan atau martabat anak dalam kerangka hubungan tanggung jawab, atau kekuasaan kepercayaan (WHO,

2020). Undang - Undang yang mengatur di No. 23 Tahun 2004 menyebutkan bentuk kekerasan dibagi menjadi 4 yaitu kekerasan fisik, psikis/emosi, seksual dan penelantaran. Kekerasan verbal atau kekerasan emosional/psikis, *verbal abuse* merupakan kekerasan yang terjadi tanpa menyentuh fisiknya dilakukan secara lisan dan diucapkan secara berkepanjangan yang mengakibatkan kerugian nyata dan yang mungkin terjadi terhadap kesehatan, perkembangan atau martabat anak perkembangan emosi atau rasa harga diri. Kekerasan verbal juga sering disebut kekerasan psikologis karena dapat melukai psikis anak sehingga akan mengganggu perkembangan sosial dan mental anak. Verbal abuse yang kerap berlangsung pada anak sering berwujud seperti mengancam, menghina, penolakan, menghakimi, memfitnah, kritik terus menerus, membesar-besarkan kekeliruan yang dilakukan anak serta kurangnya cinta dukungan dan bimbingan (Mahmud, 2019, WHO, 2020) Anak yang mengalami kekerasan psikologis seringkali memiliki manifestasi yang buruk seperti menarik diri, malu, menangis saat datang, takut meninggalkan rumah dan cemas bertemu orang lain. Efek dari kekerasan psikologis meninggalkan jejak dan mengganggu perkembangan pribadi anak melalui trauma

Angka kekerasan terhadap anak di abad 21 sangat tinggi yang bertambah berat oleh pandemi Covid-19. Sistem informasi *online* perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI) mencatat laporan kasus kekerasan meningkat sepanjang 2019-2021 (Nahar, 2022). Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei secara *online* dengan melibatkan 25.146 anak di 34 provinsi di Indonesia, anak mengaku mengalami kekerasan

psikis seperti dipelotot-in (13%), dibentak (23%), dan dimarahi (56%) dibandingkan dengan anak lain (34%) (Setriawan, 2020). Wahana Visi Indonesia (2020) menyebutkan bahwa 33% anak mengalami kekerasan verbal selama masa pandemi. Pada data KPAI tentang skandal pengaduan anak bersumber pada klaster perlindungan anak di dapat ada kenaikan yang sebelumnya tahun 2019 terdapat 32 menjadi 119 pada tahun 2020 anak korban kekerasan psikis yang berhadapan hukum (KPAI R.N, 2021).

Pada Maret 2021 Komnas Perempuan mencatat bahwa DKI Jakarta merupakan wilayah tertinggi dengan kasus kekerasan anak di Indonesia, dengan angka sebanyak 667 kasus. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2022) mendapat laporan dari masyarakat yang menyangkut kasus kekerasan psikis 515 kasus yang banyak ditemukan di 5 provinsi termasuk DKI Jakarta. Di Jakarta Timur menjadi daerah paling banyak ditemukannya kasus kekerasan anak dengan kasus sebanyak 239 anak dibanding di Jakarta lainnya. (Statistika Jakarta, 2021).

Anak usia sekolah yang mengalami *verbal abuse* (86,9%) sebanyak 53 anak dari total 61 anak yang diteliti, sedangkan anak yang tidak mengalami *verbal abuse* sebanyak 8 (13,1%). Gambaran *verbal abuse* yang dialami adalah dibentak-bentak, dipanggil dengan teriakan, orang tua memakai intonasi keras ketika berbicara, orang tuanya menjelek-jelekkan, menyebutkan kata kasar di depan umum, dikatakan bodoh, dan menyebut anak nakal (Indrayati & Livana, 2019).

Hubungan antara *child abuse* dengan perkembangan psikososial telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Taufik et al (2019) menyebutkan anak dengan *child abuse* perkembangan psikososialnya buruk sebanyak 26 dari 31 orang (83,9%) dan anak yang tidak pernah mengalami *child abuse* perkembangan psikososialnya baik sebanyak 10 dari 18 orang (55,6%). Dengan begitu anak-anak yang mengalami *child abuse* mempunyai peluang risiko 1,5 kali terjadinya perkembangan psikososial yang buruk. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Joyoong Kon (2018) didapatkan hasil dari dampak pelecehan verbal dan fisik yang dilakukan orang tua pada masa anak-anak berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih besar. Pada hubungan dengan ayah, riwayat pelecehan verbal berkaitan dengan penurunan psikologis juga riwayat pelecehan verbal dan fisik dikaitkan dengan penurunan kesejahteraan psikologis. Sama halnya dengan penelitian metode kualitatif yang dilakukan Eliza (2022) menunjukkan hasil bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal kondisi psikososialnya memiliki hubungan negatif yang signifikan. Kondisi psikososialnya seperti gangguan kognitif, agresif, trauma, hubungan dengan orang lain kurang baik, kurangnya percaya diri, hingga percobaan bunuh diri.

Kekerasan verbal pada masa anak-anak akan berdampak buruk bagi perkembangan pada masa remaja dan dewasa nanti bahkan berdampak seumur hidup bagi korban, memengaruhi kesejahteraan dan kemajuan mereka. anak korban kekerasan verbal mungkin akan menjadi anti sosial bahkan anak dapat menjadi pelaku penganiayaan fisik maupun emosional. Pada kekerasan ini

sangat sulit dibuktikan karena tidak adanya kerusakan yang terlihat pada mental anak. Anak-anak yang dianiaya dan dihina mungkin akan berefek mengalami kesulitan emosional dan keterlambatan fisik, selain itu dapat berdampak banyak segi kehidupan mereka seperti pengembangan keterampilan sosial dan akademik anak. *Verbal abuse* dapat menjadi faktor risiko terjadinya stres kronis, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, serta gangguan kejiwaan lainnya (Akhvlediani & Sophio, 2021; WHO, 2020).

Orang tua berpengaruh penting atas perilaku anak karena orang tua berperan mendidik anak, mengasuh, membimbing, memberikan contoh yang baik agar anak siap dalam menjalani kehidupan. Dampak masalah kesehatan yang disebabkan oleh kekerasan psikis terhadap anak dapat berupa kecemasan, kejang, penurunan harga diri, gangguan stres pasca trauma, depresi bahkan bunuh diri. Kata-kata kasar yang diucapkan dapat mengubah cara otak berkembang karena otak orang mengoperasikan informasi dan peristiwa negatif lebih cepat dan menyeluruh dibandingkan yang positif. Faktor orang tua melakukan *verbal abuse* yaitu pengetahuan, pengalaman terdahulu, dukungan keluarga (jumlah keluarga banyak, orang tua menikah dini yang mana orang tua belum matang dalam segi finansial, mental, emosional yang menyebabkan stres sehingga melampiaskan ke anak), status ekonomi, dan lingkungan (Farhan dkk, 2018).

Mahmud Bonita (2019) menyatakan bahwa awal terbentuknya kekerasan verbal pada anak ketika orang tua memberikan hukuman yang kadang tidak disadari menyalahkan anak dengan kata-kata yang melukai

perasaan dan hati anak. Di sisi lain terdapat juga cara orang tua yang keliru dalam menertibkan anaknya. Seperti menakut-nakuti, berteriak hingga mengancam anak. Anak yang mendapatkan perlakuan tersebut akan menyimpan semuanya dalam ingatannya dan akan terbentuk karakternya sehingga bisa menghambat perkembangan anak. Anak akan merasakan tidak dibutuhkan, terkucilkan hingga merasa rendah diri. Anak korban kekerasan verbal juga dapat berisiko terjadinya kenakalan remaja karena semakin tinggi kekerasan verbal yang didapat oleh anak maka semakin tinggi juga dampak risikonya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke 2 tempat yaitu SDN 01 Ceger dan SDN Bambu Apus 03 melalui wawancara. Didapatkan hasil wawancara di SDN 03 Bambu Apus kepada 15 anak, 9 anak mengatakan orang tua mereka yang kerap kali membentak, mengancam akan memukul karena anak tidak mau menurut kepada orang tua. 3 anak mengatakan dipelototi orang tua serta memanggilnya dengan kata bodoh dan nakal. 2 anak juga mengatakan orang tua menyalahkannya atas kesalahan yang dilakukan kakak/adiknya dan mengomeli mereka di depan banyak orang. 1 anak tidak mengalami itu semua. Dari 15 anak itu didapatkan 10 anak mengatakan takut ketika disuruh tampil di depan kelas, takut mengeluarkan pendapatnya karena ditertawai teman. 5 Anak juga terlihat tidak mematuhi aturan seperti tidak menggunakan seragam yang rapi dan benar, mengatakan lebih suka bermain *game* daripada mengerjakan pekerjaan rumah. Hasil wawancara dengan 7 orang tua yang ada dengan jawaban beraneka ragam mengatakan bahwa anaknya kurang aktif dikelas

karena mereka malu di luar lingkungan rumah dan anak yang sering diomeli karena anak melakukan kesalahan serta terbawa emosi, mereka mengatakan bahwa mereka pribadi yang keras supaya anak taat pada mereka. Hampir semua orang tua mengikuti pengasuhan orang tua yang terdahulu untuk mendidik anak sekarang dikarenakan persepsi bahwa ajaran yang terdahulu lebih baik. Hasil wawancara guru mengatakan rata-rata orang tua bekerja sebagai buruh, yang mana ekonomi keluarga dapat memengaruhi terjadinya *verbal abuse*. Guru juga mengatakan tidak terdapat kekerasan verbal pada lingkungan sekolah dan sering memeriksa perkembangan prestasi anak, dengan selalu mengevaluasi ke orang tua tentang perkembangan anak.

Temuan lain yang didapat dari studi pendahuluan di SDN 01 Ceger yaitu 7 anak tidak pernah merasa orang tuanya membentak dan mengancam akan memukulnya. 5 anak mengatakan dipelototi orang tua tetapi tidak memanggilnya dengan sebutan bodoh. 3 anak juga mengatakan orang tua menyalahkannya atas kesalahan yang dilakukan kakak/adiknya dan diomeli di depan banyak orang. Dari jumlah itu semua mengatakan mereka percaya diri atas pendapatnya, tidak malu jika disuruh maju ke depan. Terlihat 3 anak tidak mematuhi aturan ditandai dengan pakaian tidak rapi dan lebih suka bermain *game* daripada mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di SDN 03 Bambu Apus Jakarta Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan psikososial pada anak usia sekolah di SDN Bambu Apus 03 Jakarta Timur

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan psikososial pada anak usia sekolah di SDN 03 Bambu Apus Jakarta Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *verbal abuse* pada anak usia sekolah di SDN 03 Bambu Apus Jakarta Timur
- b. Mengidentifikasi perkembangan psikososial pada anak sekolah di SDN 03 Bambu Apus Jakarta Timur
- c. Mengidentifikasi hubungan *verbal Abuse* dengan perkembangan psikososial pada anak usia sekolah di SDN 03 Bambu Apus Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi khususnya pengetahuan kesehatan mental pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Khususnya Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua terkait hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan psikososial pada anak.

b. Bagi SDN 03 Bambu Apus

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk SD tentang perkembangan psikososial anak agar dapat membantu anak untuk melewati perkembangan psikososial yang optimal dan untuk para guru yang mengajar agar tidak melakukan *verbal abuse*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, acuan untuk penelitian berikutnya dan diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai dampak dari *verbal abuse* terhadap perkembangan psikososial anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu Keperawatan Anak dan Keperawatan Jiwa dengan topik *verbal abuse* dan perkembangan psikososial pada anak. Menggunakan metode *Descriptive Correlation* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Populasinya adalah Anak usia sekolah di SDN 03 Bambu Apus dengan jumlah sampel 86. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022.